

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh biaya operasional, *leverage*, dan perataan laba terhadap agresivitas pajak dengan penerapan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Populasi berupa objek yang digunakan berasal dari perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023. Data sekunder sebagai sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan yang telah melakukan audit dan diterbitkan pada situs www.idx.co.id maupun situs resmi perusahaan dan diperoleh 4 tahun data untuk pengamatan pada 16 sampel perusahaan sehingga menghasilkan 64 data. Populasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami <i>delisting</i> tahun 2020 – 2023	70
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2020 – 2023	(15)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2020 – 2023	(34)
Perusahaan yang memiliki laporan keuangan selain menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode 2020 – 2023	(5)
Total Perusahaan Sampel	16
Total Sampel Penelitian (16 × 4 tahun)	64

Sumber: Data diolah penulis (2025)

4.2 Analisis Data

Analisis data berfungsi sebagai penjelas atas perhitungan olah data statistik dan rincian hasil penelitian yang didapat. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasi hasil dari uji – uji yang kemudian ditarik suatu kesimpulan. Hasil uji untuk menganalisis data penelitian dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata, standar deviasi, dan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel yang digunakan dalam analisis data dibahas secara umum dalam analisis statistik deskriptif (Ghozali, 2021). Penjabaran hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan pengolahan data dengan SPSS 25 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
OER	64	0,004	0,848	0,21536	0,240168
DER	64	0,088	12,689	1,58313	2,117042
IS	64	0,00	1,00	0,5625	0,50000
ETR	64	0,000	0,404	0,16559	0,109803
GCG	64	0,36	1,00	0,8981	0,15983
Valid N (<i>listwise</i>)	64				

Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Hasil atas tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa nilai Peningkatan Biaya Operasional (OER) sebagai variabel independen (X_1) pada penelitian ini mempunyai nilai minimum 0,004 dan maksimum 0,848 dengan rata-rata 0,21536 pada nilai standar deviasi sebesar 0,240168. *Mean* menunjukkan bahwa secara umum rata-rata perusahaan menggunakan sekitar 21,5% pendapatan untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Penjabaran tersebut menunjukkan nilai rata-

rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa distribusi data cukup menyebar. Perhitungan variabel ini diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan total perusahaan. Nilai maksimum yang tinggi sebesar 0,848 diperoleh dari PT Jasa Armada Indonesia Tbk. pada tahun 2023 menunjukkan biaya operasional yang sangat tinggi dan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima pada tahun bersangkutan. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,004 diperoleh dari PT Bukaka Teknik Utama Tbk. pada tahun 2022 menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan untuk membiayai perusahaan lebih kecil dari pendapatan yang diterima.

Nilai *Leverage* (DER) sebagai variabel independen (X_2) pada penelitian ini mempunyai nilai minimum 0,088 dan maksimum 12,689 dengan rata-rata 1,58313 pada nilai standar deviasi sebesar 2,117042. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa variasi penggunaan utang antar perusahaan cukup tinggi. DER dengan nilai maksimum sebesar 12,689 diperoleh dari PT Berdikari Pondasi Perkasa Tbk pada tahun 2020, hal ini mengindikasikan perusahaan cenderung membiayai aktivitas perusahaan menggunakan utang jangka pendek dan panjang dibanding menggunakan dana (ekuitas) sendiri. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,088 diperoleh PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk. tahun 2022, mengindikasikan bahwa aktivitas perusahaan lebih banyak dibiayai dengan menggunakan ekuitas dibandingkan utang.

Nilai *income smoothing* (IS) sebagai variabel independen (X_3) menggunakan data dummy dengan kriteria pemberian poin 0 (nol) dalam artian perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan pemberian poin 1 (satu) untuk

perusahaan yang melakukan perataan laba. Penjabaran tersebut menunjukkan nilai 0 (nol) sebagai nilai minimum dan nilai 1 (satu) sebagai nilai maksimum, dengan rata-rata 0,5625 dan standar deviasi 0,50000. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel melakukan perataan laba, sedangkan sebagian lainnya tidak.

Nilai agresivitas pajak (ETR) sebagai variabel dependen (Y) pada penelitian ini mempunyai nilai minimum 0,000 dan maksimum 0,404 dengan rata-rata 0,16559 pada nilai standar deviasi sebesar 0,109803. Nilai *mean* jika dibanding nilai standar deviasi yang berarti bahwa faktor pendapatan memiliki variabilitas dan fluktuasi yang rendah. Dengan kata lain, rata-rata perusahaan dalam sampel hanya membayar pajak efektif sebesar 16,5% dari laba sebelum pajak. Nilai ini berada di bawah tarif pajak normal di Indonesia, yang menunjukkan indikasi adanya strategi agresivitas pajak yang dilakukan oleh sebagian perusahaan. ETR dengan nilai maksimum sebesar 0,404 diperoleh dari PT Berdikari Pondasi Perkasa Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai minimum 0,000 diperoleh PT Pratama Widya Tbk berturut-turut pada tahun 2022 dan 2023.

Nilai *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi (Z) pada penelitian menunjukkan nilai minimum sebesar 0,36 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,8981 dan standar deviasi sebesar 0,15983. Nilai rata-rata yang tinggi mengindikasikan secara umum perusahaan dalam sampel memiliki penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat penerapan yang masih rendah seperti pada PT Gihon Telekomunikasi Indonesia tahun 2020 dengan nilai paling minimum sebesar 0,36.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk membuktikan model regresi memenuhi syarat statistik yang diperlukan untuk hasil analisis yang valid, berkorelasi, dan efektif. Uji asumsi klasik yang dipenuhi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov (K-S) Test dengan pendekatan Monte Carlo, Grafik histogram, grafik normal probability plot (p-plot) yang merupakan bagian dari uji normalitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas (K-S)

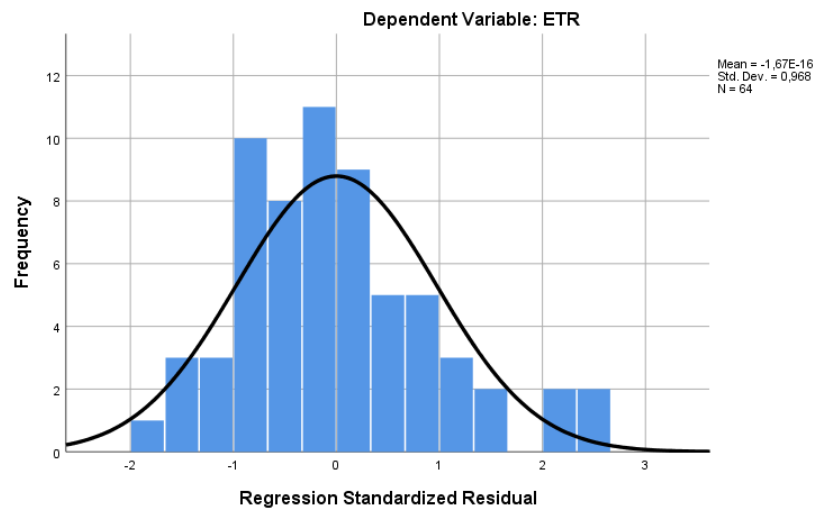
		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,09405789
Most Extreme Differences	Absolute	0,112
	Positive	0,112
	Negative	-0,048
Test Statistic		0,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,044
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,371
	95% Confidence Interval	Lower Bound 0,362
		Upper Bound 0,381

Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Hasil nilai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) Test* pada tabel 4.3 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi *asymptotic* 0,044 ($0,044 < 0,05$), dengan kata lain uji normalitas menunjukkan bahwa data memiliki distribusi tidak normal. Sejalan dengan Ghazali (2021), diperlukan pendekatan lain yaitu menggunakan metode Monte Carlo untuk menguji pendistribusian residual pada penelitian. Setelah dilakukan pengujian normalitas menggunakan metode Monte Carlo, maka

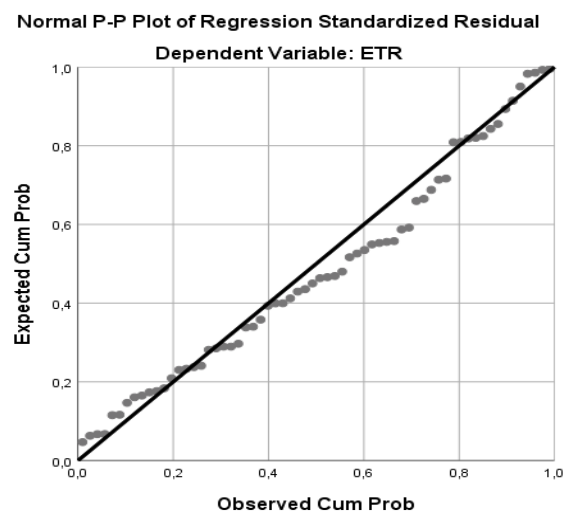
diperoleh bahwa nilai signifikan semula sebesar 0,044 menjadi 0,371 pada *confidence level* 95%. Dengan kata lain, uji ini terdistribusi normal karena nilai signifikansi dari uji K-S $> 0,05$ maka residual terdistribusi normal (H_0), sebaliknya jika $< 0,05$ maka tidak normal (H_a).

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot



Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Grafik histogram pada gambar 4.1 menunjukkan kurva simetris dan grafik P-Plot pada gambar 4.2 terlihat bahwa titik- titik menyebar mengikuti dan di sekitar garis diagonal tersebut sehingga menunjukkan pola distribusi pada grafik adalah normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen yang digunakan (Ghozali, 2021). Hasil uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

	Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	OER (X ₁)	0,440	2,275	Terbebas dari multikolinearitas
	DER (X ₂)	0,788	1,268	Terbebas dari multikolinearitas
	IS (X ₃)	0,439	2,277	Terbebas dari multikolinearitas
	GCG (Z)	0,793	1,261	Terbebas dari multikolinearitas

Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Tabel 4.4 memperlihatkan hasil uji multikolinearitas dari seluruh variabel independen yaitu peningkatan peningkatan biaya operasional, *leverage*, perataan laba, dan *good corporate governance* menunjukkan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10 . Data yang telah diolah diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari tiap-tiap variabel independen yaitu OER sebesar 0,440; DER sebesar 0,788; IS sebesar 0,439; dan GCG sebesar 0,793. Sedangkan nilai

variance inflation factor (VIF) dari tiap-tiap variabel independen yaitu OER sebesar 2,275; DER sebesar 1,268; IS sebesar 2,277, dan GCG sebesar 1,261. Disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak memiliki hubungan multikolinearitas dengan variabel dependen karena dilihat dari nilai *tolerance*, seluruh variabel memiliki nilai $\geq 0,10$ serta nilai VIF ≤ 10 .

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji DurbinWatson (*DW Test*). Hasil uji adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,512	0,262	0,226	0,096630	2,014

Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Hasil data yang diolah dan ditampilkan pada tabel 4.5 menunjukkan nilai DW sebesar $d = 2,014$. Berdasarkan tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ untuk 64 sampel dengan jumlah variabel independen (X) sebanyak 3 (tiga) variabel, peneliti menemukan nilai $dI = 1,4990$ dan $dU = 1,6946$. Dengan kata lain, $du < d < 4 - du$ atau $1,6946 < 2,014 < 2,3054$ adalah benar dan penelitian dinyatakan bebas dari autokorelasi (H_0 diterima).

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glesjer pada variabel independen dengan cara meregresi nilai absolut residual. Hasil uji heterokedastisitas dilihat dari nilai signifikansi sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		t	sig
1	(Constant)	0,853	0,397
	OER (X ₁)	-1,484	0,143
	DER (X ₂)	0,387	0,700
	IS (X ₃)	0,226	0,822
	GCG (Z)	0,981	0,331

Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Hasil data yang diolah menggunakan uji Glesjer dan ditampilkan pada tabel 4.6 diketahui nilai signifikan pada variabel OER sebesar 0,143; DER sebesar 0,700; IS sebesar 0,822; dan GCG sebesar 0,331. Nilai dari probabilitas signifikansi pada variabel tersebut lebih dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang artinya hasil pengujian pada penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu uji yang diukur dengan *Goodness of Fit* (uji kelayakan model) untuk menaksir besaran nilai aktual (Ghozali, 2021). Berikut beberapa uji yang dilakukan peneliti:

4.2.3.1 Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan pada pengujian regresi ini dengan cara membandingkan tiga persamaan regresi untuk mendapatkan jenis variabel moderator. Hasil uji adalah sebagai berikut:

$$\gamma = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$\gamma = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + e \dots\dots\dots (2)$$

$$\gamma = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + b_5X_1*Z + b_6X_2*Z + b_7X_3*Z + e \dots\dots\dots (3)$$

Tabel 4.7
Hasil Uji MRA

Variabel Penelitian	Persamaan 1		Persamaan 2		Persamaan 3	
	<i>Coefficient</i>	<i>Sig.</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Sig.</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,052	0,178	0,019	0,793	-0,009	0,975
OER (X ₁)	0,209	0,004	0,0192	0,016	-0,221	0,857
DER (X ₂)	0,027	0,000	0,026	0,000	0,087	0,042
IS (X ₃)	0,046	0,174	0,037	0,317	0,059	0,783
GCG (Z)			0,048	0,582	0,082	0,793
OER* GCG (X ₁ *Z)					0,433	0,733
DER* GCG (X ₂ *Z)					-0,075	0,130
IS*GCG (X ₃ *Z)					-0,008	0,972
R ²	0,262		0,266		0,304	
Adjusted R Square	0,226		0,216		0,217	
F	7,116		5,351		3,497	
Sig. F	0,000		0,001		0,004	

Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Secara matematis, model regresi adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,052 + 0,209_{OER} + 0,027_{DER} + 0,046_{IS} \dots\dots\dots (1)$$

$$ETR = 0,019 + 0,0192_{OER} + 0,026_{DER} + 0,037_{IS} + 0,048_{GCG} \dots\dots\dots (2)$$

$$ETR = - 0,009 - 0,221_{OER} + 0,087_{DER} + 0,059_{IS} - 0,082_{CG} + 0,433_{OER*GCG} \\ - 0,075_{DER*GCG} - 0,008_{IS*GCG} \dots\dots\dots (3)$$

Hasil persamaan di atas disajikan pada tabel 4.7 menunjukkan interpretasi dari dua persamaan moderasi. Melihat perbandingan antara persamaan dua dan tiga yang mana pada persamaan dua menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel GCG (Z) terhadap ETR (Y) adalah 0,048 dengan nilai signifikansi sebesar 0,582. Tingkat signifikansi diketahui lebih besar dari 0,05 ($0,582 > 0,05$), maka dapat

disimpulkan bahwa pengaruh GCG secara langsung tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Keberadaan GCG sebagai variabel independen dalam model ini belum mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak secara kompleks.

Persamaan ketiga menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi GCG (Z) mengalami kenaikan menjadi 0,082 diikuti dengan nilai signifikansi yang juga naik menjadi 0,793. Sama seperti persamaan kedua, tingkat signifikansi diketahui lebih besar dari 0,05 ($0,793 > 0,05$). Hasil menunjukkan pengaruh langsung GCG (Z) terhadap agresivitas pajak (Y) tetap tidak signifikan. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan konsistensi bahwa penerapan GCG belum cukup kuat untuk mempengaruhi (menaikkan atau menurunkan) tingkat agresivitas pajak pada perusahaan yang diteliti dalam tahun terkait.

Kedua persamaan yang tidak signifikansi ini menunjukkan bahwa variabel moderasi termasuk ke dalam kelompok *homologizer moderator*, karena variabel *Good Corporate Governance* (GCG) bertindak sebagai sistem pengawasan dan pengendalian secara menyeluruh pada level organisasi yang memengaruhi konteks hubungan antara variabel bebas dan terikat, tanpa secara langsung mengubah arah atau kekuatan hubungan tersebut dalam setiap observasi individu.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R Square*) adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik permodelan pengujian dapat menjelaskan variabel independennya. Menurut Ghazali (2021), jika nilai R^2 yang disesuaikan sama dengan $R^2 = 1$, atau jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dapat memberikan data

yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) berikut:

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Persamaan 1	0,512	0,262	0,226	0,096630
Persamaan 2	0,516	0,266	0,216	0,097194
Persamaan 3	0,551	0,304	0,217	0,097152

Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS 25

Hasil pengolahan data SPSS pada tabel 4.8 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) pada persamaan 1 (satu) menunjukkan nilai sebesar 0,226. Dengan kata lain, terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu peningkatan biaya operasional, *leverage*, dan perataan laba sebesar 22,6% terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Nilai sebesar 77,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel yang diteliti.

Persamaan 2 (dua) menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) sebesar 0,216. Dengan kata lain, setelah penerapan GCG sebesar 21,6% sebagai variabel moderasi, terdapat pengaruh antara variabel independen, yaitu perataan laba, *leverage*, dan peningkatan biaya operasional, terhadap agresivitas pajak. Nilai 78,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel yang diteliti.

Persamaan 3 (tiga) menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) sebesar 0,217. Dengan kata lain, terdapat pengaruh sebesar 21,7% antara variabel independen yaitu peningkatan biaya operasional, *leverage*, dan perataan laba

terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen setelah adanya variabel moderasi dan interaksi. Nilai sebesar 78,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel yang diteliti.

4.2.3.3 Uji Signifikansi Anova (F-test)

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa uji signifikansi Anova (F-test) uji yang bertujuan untuk menjadi penentu ada tidaknya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan. Pengukuran uji ANOVA dengan melihat probabilitas signifikansi $\alpha < 0,05$. Persamaan 1 (satu) hasil pengolahan data SPSS pada tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), menandakan hipotesis pada uji F dapat diterima dan berpengaruh simultan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berupa peningkatan biaya operasional, *leverage*, dan perataan laba dapat mempengaruhi agresivitas pajak secara keseluruhan.

Persamaan 2 (dua) pada tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$), menandakan hipotesis pada uji F dapat diterima dan berpengaruh simultan antara variabel independen dengan variabel dependen maupun variabel moderasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berupa peningkatan biaya operasional, *leverage*, dan perataan laba juga moderasi berupa penerapan *good corporate governance* dapat mempengaruhi agresivitas pajak secara keseluruhan dan layak dijadikan model regresi.

Persamaan 3 (tiga) pada tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$), menandakan hipotesis pada uji F dapat diterima dan berpengaruh simultan antara variabel independen, dependen, moderasi, maupun

variabel interaksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berupa peningkatan biaya operasional, *leverage*, perataan laba, variabel moderasi berupa penerapan *good corporate governance* dan variabel interaksi dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

4.2.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (*t-test*)

Uji *t* berfungsi mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh variabel moderasi di antara variabel independen terhadap variabel dependen serta variabel interaksi dengan variabel moderasi pada penelitian. Nilai signifikan $t < 0,05$ menjelaskan variabel independen dan variabel moderasi berpengaruh. Sedangkan jika nilai signifikan $t > 0,05$ berarti variabel independen, variabel moderasi, maupun interaksi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji *moderated regression analysis*, hasil uji *t* (*t-test*) pada variabel peningkatan biaya operasional (X_1) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa peningkatan biaya operasional (X_1) berpengaruh signifikan terhadap ETR (Y). Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu *leverage* (X_2) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa *leverage* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap ETR (Y). Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu perataan laba (X_3) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,174 ($0,174 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa perataan laba (X_3) tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ETR (Y) atau agresivitas pajak.

Pengujian pada variabel moderasi terdapat pada hipotesis empat, lima, dan enam yaitu pengaruh GCG dalam memoderasi peningkatan biaya operasional (X_1),

leverage (X_2), dan perataan laba (X_3) terhadap agresivitas pajak. Hasil menunjukkan nilai signifikan pengaruh GCG dalam memoderasi peningkatan biaya operasional (X_1), *leverage* (X_2), dan perataan laba (X_3) terhadap agresivitas pajak secara berturut-turut yaitu 0,77; 0,130; dan 0,972. Dengan kata lain, hasil pengujian hipotesis empat, lima, dan enam tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen berupa peningkatan biaya operasional (X_1), *leverage* (X_2), dan perataan laba (X_3) terhadap agresivitas pajak karena Nilai signifikan $t > 0.05$.

4.3 Interpretasi Hasil

Hasil uji analisis hipotesis yang telah dijelaskan memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 4.9
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Keputusan
H1: Peningkatan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Diterima
H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Diterima
H3: Perataan laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H4: <i>Good corporate governance</i> mampu memoderasi pengaruh antara peningkatan biaya operasional terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H5: <i>Good corporate governance</i> mampu memoderasi pengaruh antara <i>leverage</i> terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H6: <i>Good corporate governance</i> mampu memoderasi pengaruh antara perataan laba terhadap agresivitas pajak	Ditolak

4.3.1 Pengaruh Peningkatan Biaya Operasional terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian data yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa peningkatan biaya operasional (OER) memiliki koefisien regresi sebesar 0,209 dengan tingkat signifikansi 0,004 ($0,004 < 0,05$), mengindikasikan bahwa OER (X_1) mempunyai pengaruh langsung dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Y). Koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan biaya operasional akan menurunkan agresivitas pajak (Y). Semakin besar biaya operasional perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Hasil ini konsisten dengan pendekatan teori agensi, bahwa ketika manajemen bertindak sesuai aktivitas dan mengalokasikan biaya berdasarkan kebutuhan riil, peningkatan biaya operasional mencerminkan aktivitas usaha yang sehat, bukan strategi manipulatif. Pengeluaran yang meningkat bukan diarahkan untuk menghindari pajak, tetapi untuk mendukung kinerja operasional yang efisien dan transparan. Meskipun Pasal 6 Ayat (1) UU PPh memungkinkan biaya usaha untuk mengurangi penghasilan kena pajak, tidak semua perusahaan memanfaatkan ketentuan tersebut secara agresif, terutama jika sistem pengendalian internal berjalan secara efektif. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki biaya operasional tinggi cenderung lebih patuh dalam pelaporan pajak, dan tidak memanfaatkan beban biaya sebagai instrumen perencanaan pajak yang agresif.

Sejalan dengan penelitian Christianti & Wijaya (2020) dan Naibaho & Sudjiman (2021) yang menjelaskan bahwa biaya operasional tidak digunakan sebagai alat agresivitas pajak karena perusahaan telah menerapkan tax planning

yang baik, sehingga tidak ada dorongan untuk menekan beban pajak melalui beban biaya operasional. Bertentangan dengan penelitian Tahir *et al.* (2024) dan Aulia & Suparyati (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan biaya operasional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena berkaitan dengan beban pajak penghasilan.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian data yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa biaya *leverage* (DER) memiliki koefisien regresi sebesar 0,027 dengan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), mengindikasikan bahwa DER (X_2) mempunyai pengaruh langsung dan signifikan terhadap ETR (Y). Koefisien yang positif *leverage* yang tinggi akan berpengaruh dengan kenaikan ETR sebesar 2,7%. Semakin tinggi ETR mengindikasikan semakin tinggi pula agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan pembiayaan melalui utang dalam jumlah besar cenderung memanfaatkan beban bunga utang sebagai pengurang pajak, yang menyebabkan beban pajak menjadi lebih kecil.

Kaitan dengan teori agensi, konflik kepentingan terjadi ketika manajemen (agen) memiliki kepentingan berbeda dengan investor (prinsipal). Salah satu bentuk konflik tersebut adalah strategi agresivitas pajak, di mana manajer menggunakan struktur modal perusahaan (terutama utang) untuk mengurangi beban pajak secara legal melalui beban bunga pinjaman yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak (Pasal 6 ayat 1 UU PPh). Ini mencerminkan perilaku oportunis agen dalam mengelola struktur keuangan untuk kepentingan efisiensi pajak, yang bisa saja tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan.

Hasil dari uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfandia & Muliasari (2024) yang menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini didukung pula oleh penelitian Alkausar *et al.* (2020) yang menyatakan hal serupa bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil uji ini bertentangan dengan uji yang dilakukan oleh Aulia & Suparyati (2023) dan Elkaira *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3.3 Pengaruh Perataan Laba terhadap Agresivitas Pajak

Perataan laba (X_3) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak (Y), dengan koefisien 0,046 dan nilai signifikansi 0,174 ($0,174 > 0,05$). Artinya, perataan laba cenderung meningkatkan agresivitas pajak, namun karena pengaruh ini tidak signifikan, maka secara statistik tidak ada cukup bukti untuk menyatakan bahwa perataan laba benar-benar memengaruhi agresivitas pajak secara konsisten di perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023. Pada tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif bahwa rata-rata nilai perataan laba adalah 0,5625 dengan standar deviasi 0,5 merepresentasikan sebagian perusahaan cenderung melakukan perataan laba dan sebagian lagi tidak sehingga membuat pengaruhnya terhadap agresivitas pajak tidak terlalu kuat dalam model ini.

Menurut teori agensi, perataan laba dianggap sebagai bentuk manajemen laba untuk menutupi informasi laba riil, yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk tujuan penghindaran pajak dan manipulasi laporan keuangan. Praktik perataan laba berhubungan positif dengan agresivitas pajak, namun dalam

hasil penelitian ini, meskipun koefisien perataan laba positif, tidak ditemukan pengaruh signifikan karena disebabkan oleh variasi praktik perataan laba antar perusahaan dalam sampel terlalu besar untuk menunjukkan pola yang konsisten.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil uji ini dilakukan oleh Alfandia & Muliasari (2024) yang menunjukkan bahwa perataan laba tidak selalu berkaitan langsung dengan agresivitas pajak, melainkan untuk membuat laba menjadi rata tiap tahunnya dalam laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan dimata *stakeholder*. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Pratiwi (2024) bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap oleh agresivitas pajak, melainkan menguntungkan manajemen karena laba yang stabil akan mengamankan posisi manajemen perusahaan karena manajemen dianggap sudah melakukan kinerja yang baik. Selain itu, laba yang stabil juga memberikan keyakinan kepada investor untuk membuat keputusan investasi.

4.3.4 Penerapan *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi Pengaruh Peningkatan biaya operasional terhadap Agresivitas Pajak

Koefisien interaksi antara OER dan GCG adalah 0,433 dengan tingkat signifikansi 0,733 ($0,733 > 0,05$), artinya interaksi ini tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik tidak mampu memoderasi pengaruh peningkatan biaya operasional terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori GCG diharapkan dapat memperkuat arah hubungan negatif, yaitu menurunkan kecenderungan agresivitas pajak saat biaya operasional meningkat, fungsi pengawasan GCG dalam konteks ini belum berjalan secara efektif. Jika dikaitkan

dengan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai GCG pada perusahaan adalah 0,8981 dari skala maksimal 1, dengan standar deviasi sebesar 0,15983. Artinya, sebagian besar perusahaan secara formal telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Namun demikian, tingginya skor GCG tersebut tidak disertai dengan pengaruh moderasi yang nyata, sehingga belum mampu memperkuat pengaruh positif peningkatan biaya operasional terhadap kepatuhan pajak.

Berkaitan dengan teori agensi, GCG berfungsi sebagai sistem pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, serta mendorong perilaku yang selaras dengan kepentingan pemangku kepentingan. Salah satunya adalah dengan memastikan bahwa pengeluaran biaya operasional dilakukan secara proporsional, transparan, dan tidak diarahkan untuk menekan laba kena pajak secara tidak wajar. Hasil uji ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan GCG secara formal tinggi, fungsi pengawasannya belum optimal dalam memastikan bahwa biaya operasional digunakan murni untuk mendukung kegiatan operasional, bukan untuk kepentingan perencanaan pajak yang agresif.

Hasil dari uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Utami (2023) yang menunjukkan penerapan GCG yang belum menyentuh substansi pengawasan hanya menghasilkan kepatuhan administratif, namun belum mampu menekan praktik agresivitas pajak yang tersembunyi dalam struktur biaya.

4.3.5 Penerapan *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Koefisien interaksi antara DER dan GCG adalah -0,075 dengan signifikansi 0,130 ($0,130 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak (Y). Artinya, keberadaan GCG belum efektif dalam membatasi kecenderungan perusahaan memanfaatkan utang sebagai sarana untuk mengurangi beban pajak, misalnya melalui pengakuan beban bunga utang sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Berkaitan dengan konteks *leverage*, manajemen berpotensi menyalahgunakan struktur utang perusahaan untuk kepentingan tertentu, termasuk penghindaran pajak, tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang terhadap perusahaan.

Merujuk pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 32/SEOJK.04/2015 seharusnya GCG berperan penting dalam mengawasi keputusan manajemen, termasuk dalam menyusun struktur modal perusahaan dan pengelolaan kewajiban pajak. Prinsip akuntabilitas dan transparansi menuntut manajemen untuk bertanggung jawab atas segala kebijakan pendanaan dan konsekuensinya terhadap kewajiban pajak. Begitu pula prinsip independensi, yang bertujuan untuk mencegah adanya campur tangan atau dominasi satu pihak dalam pengambilan keputusan yang berpotensi menyimpang.

Kenyataan sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam SEOJK No. 32/SEOJK.04/2015 belum terimplementasi secara maksimal. Hal ini tercermin dari ketidakefektifan GCG dalam memoderasi hubungan antara DER terhadap agresivitas pajak. Bisa jadi perusahaan hanya

menerapkan GCG sebagai formalitas, bukan sebagai pedoman etis dan sistem pengawasan nyata yang berfungsi aktif.

Uji deskriptif juga mendukung hal ini, di mana nilai rata-rata DER mencapai 1,58313 dengan standar deviasi 2,117042, menunjukkan variasi *leverage* yang tinggi antar perusahaan. Sementara itu, rata-rata GCG cukup tinggi yaitu 0,8981, tetapi tidak diiringi dengan peran pengawasan yang nyata terhadap keputusan pendanaan yang berdampak pada kewajiban pajak. Kuatnya penggunaan utang namun lemahnya pengaruh GCG mengindikasikan kegagalan penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang diatur dalam SE OJK secara substansial.

Hasil dari uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Utami (2023); Trisnaningsih & Sari (2021); Triwacananingrum *et al.* (2022) bahwa GCG belum mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak dan GCG belum mampu mencegah tindakan manajemen dalam melakukan agresivitas pajak karena GCG hanya digunakan sebagai formalitas semata.

4.3.6 Penerapan *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi Pengaruh Perataan Laba terhadap Agresivitas Pajak

Koefisien interaksi antara IS dan GCG adalah -0,008 dengan signifikansi 0,972 ($0,972 > 0,05$), yang berarti tidak signifikan. Artinya, GCG tidak mampu memoderasi pengaruh antara praktik perataan laba terhadap agresivitas pajak. Keberadaan tata kelola perusahaan yang baik tidak berperan dalam memperlemah atau memperkuat hubungan antara praktik perataan laba yang dilakukan manajemen dan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Merujuk pada konteks teori agensi, manajemen perusahaan masih memiliki ruang untuk melakukan pengelolaan laba (seperti perataan laba) demi tujuan tertentu, misalnya untuk menghindari kewajiban pajak yang tinggi atau mempertahankan citra stabil di mata investor tanpa pengawasan internal yang ketat. Penerapan GCG sesuai dengan prinsip transparansi yang tercantum pada Surat Edaran OJK Nomor 32/SEOJK.04/2015 dirancang untuk melindungi kepentingan *stakeholder* dari penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Kenyataannya, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan melalui GCG belum efektif dalam membatasi strategi manipulasi seperti perataan laba yang berkaitan dengan penghindaran pajak.

Hasil ini juga diperkuat oleh hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel IS sebesar 0,5625 dengan standar deviasi 0,5. Nilai ini mengindikasikan bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh sebagian besar perusahaan dalam sampel secara merata. Sementara itu, nilai rata-rata GCG cukup tinggi sebesar 0,8981, namun tidak berkorelasi dengan kemampuan mengawasi praktik-praktik yang berisiko terhadap kepatuhan pajak. Semakin menguatkan dugaan bahwa implementasi GCG masih bersifat simbolik atau administratif, belum menyentuh substansi tata kelola yang bertujuan membangun pengawasan dan kontrol internal yang kuat terhadap kebijakan keuangan strategis perusahaan. Hasil dari uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Estutik (2020) bahwa GCG belum mampu memoderasi pengaruh perataan laba terhadap agresivitas pajak.